

**TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN KURANJI
KOTA PADANG PADA MASA PANDEMI COVID-19***Welfare Level of Rice Farmers in Kuranji District Padang City During the Covid-19 Pandemic***Ilham Martadona^{1*} dan Angelia Leovita²**

^{1,2)}*Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tamansiswa
Jl. Tamansiswa No.09, Padang, (25138)
^{1*)}imartadona@gmail.com*

ABSTRAK

Sektor pertanian Kota Padang tidak luput dari dampak terjadinya Covid-19, ditandai dengan penurunan produksi terhadap tanaman padi sawah. Sehingga, menyebabkan terjadinya perubahan pendapatan petani, yang berdampak terhadap perubahan tingkat kesejahteraannya. Tujuan penelitian ini adalah 1) menghitung pendapatan dan besaran pengeluaran petani padi sawah pada masa Pandemi Covid-19; dan 2) mengukur besaran tingkat kesejahteraan petani padi sawah pada masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 30 orang petani padi sawah, diambil secara *snowball sampling*. Analisis data meliputi: pendapatan total; pengeluaran total; indikator kesejahteraan berdasarkan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani dan indikator pengeluaran pangan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan terbesar adalah usahatani padi (*on farm*) sebesar Rp 3,694,373.38 (86.35 %), dengan pengeluaran terbesar adalah terhadap pangan sebesar Rp 1,154,136.67 (60.26 %). Indikator kesejahteraan petani, berada pada tingkat sejahtera dengan nilai NTPRTP 2,23, berdasarkan pengeluaran pangan berada pada tingkat sejahtera tinggi, dengan rata-rata sebesar 26,98 %.

Kata kunci: *covid-19, petani, padi sawah, sejahtera*

ABSTRACT

The agricultural sector of Padang City has not been spared the impact of the Covid-19 outbreak, marked by a decrease in production of lowland rice plants. Thus, causing changes in farmers' income, which has an impact on changes in their level of welfare. The objectives of this study are 1) to calculate the income and expenditure of lowland rice farmers during the Covid-19 Pandemic; and 2) measuring the level of welfare of lowland rice farmers during the Covid-19 pandemic. This study uses primary and secondary data. The number of respondents used were 30 rice farmers, taken by snowball sampling. Data analysis includes: total revenue; total expenditure; welfare indicators based on Farmer Household Income Exchange Rates and food expenditure indicators. The results showed that the largest income was rice farming (on farm) of Rp. 3,694,373.38 (86.35 %), with the largest expenditure being on food of Rp. 1,154,136.67 (60.26 %). The indicator of farmer welfare is at the level of prosperity with an NTPRTP value of 2.23, based on food expenditure, it is at a high level of prosperity, with an average of 26.98 percent. .

Keywords: *covid-19, farmers, paddy rice, prosperity*

PENDAHULUAN

Pembangunan perekonomian Provinsi Sumatera Barat didominasi oleh sektor pertanian. Berdasarkan data BPS Sumatera Barat, 2021 rata-rata kontribusi sektor pertanian dalam Produk Domestik Bruto

(PDRB) sebesar 22,47 persen (2016-2020), dengan subsektor tanaman perkebunan berkontribusi sebesar 6,50 %, diikuti dengan subsektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura sebesar 6,09 % dan 3,35 %. Petani merupakan pekerjaan sebagian

penduduk Indonesia, khususnya petani tanaman padi sawah, termasuk oleh masyarakat di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan studi sebelumnya Resigia & Syahrial (2020), komoditas unggulan Provinsi Sumatera Barat adalah tanaman padi sawah. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Martadona (2019), Kota Padang sebagai salah satu wilayah pengembangan komoditas unggulan padi sawah. Data BPS Padang (2021) selama lima tahun (2016-2020) memiliki produktivitas sebesar 4,56 Ton/Ha, dengan rata-rata produksi sebesar 73,261.60 Ton. Produksi padi tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 6,450 Ton dengan produktivitas sebesar 5,56 Ton/Ha.

Kecamatan Kuranji memiliki luas panen padi terbesar di Kota Padang, rata-rata luas panen selama selang waktu 2016-2020 sebesar 4,905 Ha. Luas panen padi di Kecamatan Kuranji mengalami fluktuatif setiap tahunnya (2016-2020). Penurunan terjadi pada tahun 2020 sebesar 995 Ha dibandingkan tahun 2019 sebesar 4,723 Ha. Namun demikian, tetap menjadikan Kecamatan Kuranji sebagai wilayah sentra produksi padi di Kota Padang.

Covid-19 yang terjadi secara global pada tahun 2020, menyebabkan dampak ketidakstabilan terhadap ekonomi, politik, dan sosial. Sektor pertanian Kota Padang

terdampak covid-19 ditandai dengan penurunan produksi pada tahun 2020 menjadi 80,092 ton dengan luas lahan 14,17 Ha.

Penurunan produksi tanaman padi sawah yang terjadi, diasumsikan berdampak terhadap penurunan pendapatan usahatani padi. Parameter ekonomi yang bisa digunakan menilai kondisi sektor pertanian adalah dengan menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP). NTP dapat diartikan mengukur daya tukar produk pertanian dengan menghitung biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengkonsumsi sebuah barang atau jasa. Sehingga NTP dapat dijadikan sebagai indikator dari kesejahteraan petani. Pada tahun 2020, NTP sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 0,11 % dengan subsektor tanaman pangan mengalami penurunan nilai NTP terendah yaitu sebesar 3,6 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan tingkat kesejahteraan taraf atau tingkat kesejahteraan petani di masa pandemi covid-19. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. NTPRTP dihitung berdasarkan pendapatan total yang diterima petani dengan membandingkannya dengan pengeluaran rumah tangga. Sumber

pemasukan atau pendapatan rumah tangga petani didapatkan dari aktivitas berusahatani padi (*on farm*) dan non-usahatani (*off farm*), sedangkan pengeluaran rumah tangga dilihat dari dua bentuk yaitu pengeluaran terhadap pangan dan non-pangan. Sehingga, didapatkan petani telah mampu untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya (Simatupang dan Maulana, 2007).

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah: 1) menghitung pendapatan dan besaran pengeluaran petani padi sawah di Kecamatan Kuranji pada masa pandemi covid-19; dan 2) mengukur besaran tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Kuranji pada masa pandemi covid-19

METODE PENELITIAN

Tempat Waktu Penelitian

Kecamatan Kuranji Kota Padang dipilih secara sengaja (*purposive*) sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada data luas panen terbesar dibandingkan kecamatan lainnya pada tahun 2020. Penelitian dilakukan pada bulan April-Juni tahun 2021.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Objek dalam penelitian ini adalah petani padi sawah, yang berjumlah 30 orang

petani. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk menentukan sampel, yaitu teknik pengambilan sampel diawali dengan jumlah kecil, selanjutnya lama-lama menjadi membesar (Sugiyono, 2016). Jenis data meliputi primer dan sekunder. Wawancara dan kuesioner merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data primer. Data yang dikumpulkan diantaranya: jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, luas lahan, lama pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga); pendapatan usahatani padi (*on farm*); pendapatan non-usahatani padi (*off farm*); dan pengeluaran pangan dan non-pangan. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui publikasi BPS dan literatur penelitian terdahulu.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi

Total pendapatan petani didapatkan dari pendapatan yang berasal dari usahatani padi (*on farm*) dan pendapatan yang didapatkan dari non-usahatani (*off farm*).

$$Pd = P_{donfarm} + P_{dofffarm} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Pd :Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi (Rp/bulan)
- $P_{donfarm}$:Pendapatan dari Usahatani (Rp/bulan)
- $P_{dofffarm}$:Pendapatan dari luar Usahatani (Rp/bulan)

Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi

Pengeluaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua biaya yang

dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangan.

$$TP = PKp + PKn \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- TP : Total pengeluaran rumah tangga petani padi (Rp/bulan)
- PKp : Pengeluaran Konsumsi pangan (Rp/bulan)
- PKn : Pengeluaran Konsumsi nonpangan (Rp/bulan)

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP)

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (Sugiarto, 2008):

$$NTPRTP = Y/E \dots \dots \dots (3)$$

$$Y = Yonfarm + Yofffarm \dots \dots \dots (3.1)$$

$$E = Epangan + Enonpangan \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

- NTPRTP : Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani
- Y : Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rp)
- E : Pengeluaran Rumah Tangga Petani (Rp)
- Yonfarm* : Total Pendapatan dari Usahatani (Rp)
- Yofffarm* : Total Pendapatan dari Non-Usahatani (Rp)
- Epangan : Total Pengeluaran untuk pangan (Rp)
- Enonpangan : Total Pengeluaran untuk Non-Pangan (Rp)

Indikator tingkat kesejahteraan petani adalah: 1) Berada pada kategori belum sejahtera, jika memiliki nilai NTPRTP kecil

dari 1; 2) Berada pada kategori sejahtera, jika memiliki nilai NTPRTP lebih besar dari 1.

Tingkat Kesejahteraan Petani Berdasarkan Pengeluaran Pangan

Berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan menurut (Gilarso, 1992) adalah: 1) Jika rumah tangga petani mengalokasikan pendapatannya lebih dari 75 persen terhadap pengeluaran pangan, maka tingkat kesejahteraan petani berada pada kategori rendah, 2) Jika rumah tangga petani mengalokasikan pendapatannya diantara 40-75 % terhadap pengeluaran pangan, maka tingkat kesejahteraan petani berada pada kategori sedang, dan 3) Jika rumah tangga petani mengalokasikan pendapatannya kecil dari 40 % terhadap pengeluaran pangan, maka tingkat kesejahteraan petani berada pada kategori tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Responden Petani Padi Sawah

Petani padi sawah yang terdapat pada Kecamatan Kuranji memiliki karakteristik yang berbeda setiapnya, sehingga ini menjadikannya sebagai penciri atau pembeda dengan petani lainnya. Perbedaan karakteristik tersebut berdampak terhadap pola sikap dan perilaku dalam hal pengambilan keputusan, terutama dalam hal mengelola usahatani. Adapun

karakteristik dari petani padi di Kecamatan Kuranji adalah dilihat dari jenis kelamin, 100 % berjenis kelamin laki-laki, sedangkan berdasarkan karakteristik umur didapatkan persentase terbesar rentang usia 30-59 tahun (56,67 %). Pendidikan merupakan karakteristik yang cukup penting untuk melihat berhasil atau tidaknya petani dalam mengelola usahatani, karena pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku petani dalam pengambilan keputusan terutama dalam hal mengadopsi sebuah inovasi teknologi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, tingkat pendidikan petani padi sawah didominasi oleh tingkat pendidikan SMP dan SMA sebesar 36,67 %. Sedangkan karakteristik pengalaman usahatani, didapatkan hasil persentase terbesar pada 40-59 tahun (53,33 %). Selanjutnya, kepemilikan luas lahan sebesar 0.4-0.6 Ha (43,33 %). Hasil penelitian didapatkan jumlah tanggungan keluarga petani padi adalah <5 orang (66,67 %).

Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Kuranji

Hasil penelitian diperoleh, pendapatan usahatani padi merupakan pendapatan yang terbesar diterima oleh petani yaitu sebesar Rp 3.694.373,38 (86,35 %), sedangkan pendapatan yang didapatkan dari non-usahatani padi sebesar Rp

584.000,00 (13,65 %), sehingga akumulasi pendapatan didapatkan petani adalah sebesar Rp 4.278.373,38. Pendapatan selain usahatani padi berasal dari seperti: kuli bangunan, kepemilikan terhadap ternak ayam, pedagang bunga, bahkan sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Sari dkk. (2016); Alfrida dan Noor (2017), bahwa pendapatan usahatani (*on farm*) rata-rata diatas 50 % dengan rentang pendapatan sebesar Rp 1.492.634,00-1.739.501,00.

Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Kuranji

Pengeluaran rumah tangga petani padi dibedakan dalam dua bentuk yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non-pangan. Waktu, selera, pendapatan dan lingkungan, merupakan faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga sehingga setiap rumah tangga memiliki perbedaan pengeluaran. Pengeluaran pangan merupakan yang terbesar dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 1.154.136,67 (60,26 %), sedangkan pengeluaran non-pangan sebesar Rp 761.260,00 (39,74 %). Sehingga akumulasi pengeluaran rumah tangga petani padi adalah sebesar Rp 1.915.396,67. Pada pengeluaran pangan terbesar terdapat pada padi-padian sebesar Rp 297.136,67 (25,75 %), diikuti oleh pengeluaran untuk bumbu-

bumbuan sebesar Rp 259.033,00 (22,44 %) dan ikan sebesar Rp 166.666,67 (14,44 %). Selanjutnya, pengeluaran non-pangan terbesar terdapat pada pengeluaran untuk pendidikan sebesar Rp 368.333,00 (48,38 %), selanjutnya pengeluaran untuk bensin dan tarif listrik yaitu sebesar Rp 152.666,00 (20,05 %) dan Rp 128.000,00 (16,81 %). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan rumah tangga petani digunakan untuk memprioritaskan kebutuhan pangan terlebih dahulu. Sesuai dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Fatimah & Syamsiyah, 2018); (Hernanda & Indriani, 2017).

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP) Padi Sawah di Kecamatan Kuranji

Hasil penelitian didapatkan nilai NTPRP >1, yaitu 2.23 berarti berada pada tingkat sejahtera. Sedangkan, nilai NTPRP terhadap pengeluaran pangan dan non-pangan juga didapatkan >1 yaitu 3,70 dan 5,62 (Tabel 1). Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata keluarga petani padi sawah di Kecamatan Kuranji Kota Padang pada masa Covid-19 berada pada tingkat sejahtera, dapat diartikan bahwa pendapatan yang diterima oleh keluarga petani baik bersumber dari pendapatan usahatani padi sawah (*on farm*) dan non-usahatani dapat memenuhi kebutuhannya

(pokok). Sejalan dengan hasil penelitian Tulong *et al.* (2019); Alfrida (2017); Salsabila & Siregar (2021), bahwa petani tanaman pangan berada pada tingkat sejahtera.

Tabel 1. NTPRTP padi sawah di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No.	Nilai tukar pendapatan usahatani padi terhadap:	Nilai tukar
1.	Pengeluaran pangan	3,70
2.	Pengeluaran non-pangan	5,62
NTPRTP		2,23

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021

Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Kuranji Berdasarkan Pengeluaran Pangan

Tingkat kesejahteraan petani padi sawah dalam penelitian diukur dengan membandingkan persentase pengeluaran pangan petani padi sawah terhadap total pendapatan yang diterima petani baik bersumber dari pendapatan usahatani padi sawah (*on farm*) maupun non-usahatani (*off farm*). Total rata-rata pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Kuranji Kota Padang adalah sebesar Rp 4.278.373,38. Berdasarkan data pengeluaran pangan setiap petani maka didapatkan tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Kuranji Kota Padang pada masa pandemi covid-19, berada pada tingkat kesejahteraan tinggi atau berada kecil dari 40 % terhadap pengeluaran pangan, dengan nilai rata-rata 26.98 %. Hal ini sesuai dengan disampaikan oleh

Hadiwigeno & Pakpahan (1993), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan melihat pengeluaran terhadap pangan. Jika alokasi terhadap pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan dengan non-pangan, maka rumah tangga tersebut berada pada tingkat kesejahteraan rendah. Sebaliknya, jika alokasi terhadap pengeluaran pangan semakin kecil dibandingkan non-pangan, maka semakin sejahtera rumah tangga tersebut. Tingginya tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Kuranji disebabkan oleh besarnya produksi padi yang dihasilkan petani serta didukung dengan tingkat harga yang cenderung stabil, sehingga berdampak terhadap tingginya pendapatan yang diterima petani dari usahatani padi mencapai sebesar 86,35 %.

KESIMPULAN

Usahatani padi sawah (*on farm*) berkontribusi 86,35 % terhadap pendapatan rumah tangga petani padi sawah. Pengeluaran petani terbesar adalah pengeluaran pangan sebesar 60,26 %. Tingkat kesejahteraan petani berdasarkan indikator Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani berada pada tingkat sejahtera dengan nilai NTPRTP sebesar 2,23. Sedangkan, berdasarkan pengeluaran pangan

berada pada tingkat sejahtera tinggi, dengan nilai rata-rata 26,98 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida, A. & T.I. Noor. (2017). Analisis pendapatan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, Vol. 3(3): 426–433.
- Badan Pusat Statistik [BPS] Sumatera Barat. (2021). *PDB Atas Harga Konstan (AHK) 2000 Menurut Lapangan Usaha (2016-2020)*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik [BPS] Padang. (2021). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan Tahun 2016-2020*. BPS Padang. Padang.
- Sari, D.K., D. Haryono & N. Rosanti. (2016). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol. 2(1): 64–70.
- Fatimah, N. & N. Syamsiyah. (2018). Proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, Vol. 4(2): 184-196.
- Gilarso. (1992). *Tingkat Kesejahteraan Pengeluaran Pangan Pokok Rumah Tangga*. Yogyakarta.
- Hadiwigeno, S. & A. Pakpahan. (1993). Identifikasi wilayah miskin di Indonesia. *Prisma*, 3:23-32.
- Hernanda, P. N. E., Y. Indriani, & U. Kalsum (2017). Pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol. 5(3): 283–291.
- Martadona, I. (2019). Arah Pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan di

wilayah perkotaan Propinsi Sumatera Barat. *Menara Ilmu*, Vol. XIII(3): 57–64.

Resigia, E. & Syahril. (2020). pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan Propinsi Sumatera Barat. *Tataloka*, Vol. 22(1): 41–49.

Salsabila & A.F. Siregar. (2021). Analysis of Farmers exchange rate indicators and farmers household income exchange rates to measure the welfare level of soybean farmers in Barumon Tengah District, Padang Lawas Regency. *Journal Of Agribusiness Sciences*, Vol. 5(1): 57–66.

Simatupang P. & M. Maulana. (2007). Kajian ulang konsep nilai tukar petani tahun 2003-2006. *Makalah Seminar pada Pusat Analisis dan Kebijakan Petani*.

Sugiarto. (2008). Analisis pendapatan, pola konsumsi dan kesejahteraan petani padi pada basis agroekosistem lahan sawah irigasi di pedesaan. *Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan: Tantangan Dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani*, 1—14p.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Tulong, V. A., C.R. Ngangi, & E.G. Tangkere. (2019). Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Tolok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan*, Vol. 1(1): 71–79.